

DINAMIKA PENGGUNAAN KATA SAPAAN DALAM MASYARAKAT MELAYU JAMBI

Dynamics of The Use of Greetings in Jambi Malay Society

Akhyaruddin^a, Priyanto^b, Yusra Dewi^c, Andiopenta Purba^d, Arum Gati Ningsih^e, Lusია Oktri Wini^f, Rahmawati^g

^{a,b,c,d,e,f,g}Universitas Jambi,

Pos-el: akhyaruddin@unja.ac.id, priyanto@unja.ac.id, yusra.dewi@unja.ac.id, andiopenta@unja.ac.id, arumgatin@unja.ac.id, lusiaoktri@unja.ac.id, rahmawati@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika kata-kata sapaan bahasa Melayu Jambi yang mencakup konteks dan situasi pemakaiannya, jenis dan variannya, struktur bentuk morfologisnya, pola umum pemakaiannya, kekhasan dan keunikannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber datanya adalah masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi di Ujung Pasir, Kerinci; Pulau Aro, Sarolangun; Tanjung Agung, Muara Bungo; Selat, Muaro Jambi; Parit Culum, Muara Sabak, dan Jambi Seberang, Kota Jambi. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, data diperoleh dengan teknik wawancara terbuka, catat, dan rekam dan dianalisis dengan metode padan referensial dan metode introspeksi. Hasil penelitian menunjukkan ada 84 pilihan kata sapaan yang digunakan dalam konteks keluarga yang terbagi atas: 5 varian untuk generasi orang tua dari kakek/nenek [+3]; 15 untuk generasi orang tua dari ayah/ibu [+2]; 24 varian untuk generasi ayah/ibu [+1]; 29 varian untuk generasi saudara/ego [0]; 6 varian untuk generasi anak [-1]; 3 varian untuk generasi cucu [-2]; dan 1 varian untuk generasi cicit [-3]. Berdasarkan penjenisannya, ditemukan jenis dan varian kata sapaan istilah kekerabatan 37 varian; julukan 14 varian; nama diri 7 varian; pronomina persona kedua 10 varian; dan nama profesi/jabatan 9 varian. Secara morfologis ada kata sapaan yang bentuk singkat, bentuk utuh, dan bentuk gabung. Fungsi penggunaannya ada yang baik vokatif maupun deiktis dan ada yang hanya deiktis saja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semua varian kata sapaan yang bersumber dari kekerabatan digunakan juga secara metafor untuk menyapa atau memanggil kawan bicara yang bukan anggota kerabat. Khusus varian pronomina persona “kayo” dan “kamu” dapat digunakan kepada semua orang dalam semua konteks dan situasi bicara sebagai wujud hormat. Kata-kata kunci: varian kata sapaan, bahasa Melayu Jambi

Abstract

This study aims to describe the dynamics of Jambi Malay greeting words which include the context and situation of their use, their types and variants, the structure of their morphological forms, the general pattern of usage, their peculiarities and uniqueness. The data sources are the Jambi Malay-speaking community in Ujung Pasir, Kerinci; Aro Island, Sarolangun; Tanjung Agung, Muara Bungo; Strait, Muaro Jambi; Parit Culum, Muara Sabak, and Jambi Seberang, Jambi City. By using a sociolinguistic approach, the data were obtained by using open interview, note-taking, and recording techniques and analyzed by referential matching method and introspection method. The results of the study showed that there were 84 choices of greeting words used in the family context which were divided into: 5 variants for the parent generation from grandparents [+3]; 15 for the parent generation from father/mother [+2]; 24 variants for the father/mother generation [+1]; 29 variants for the sibling/ego generation [0]; 6 variants for the child generation [-1]; 3 variants for the grandchild generation [-2]; and 1 variant for the great-grandchild generation [-3]. Based on the type, 37 variants of kinship terms were found; The results showed: there were 84 choices of greeting words used in the context of family and non-family; the types and variants of the greeting words have 37 variants of kinship terms, 14 variants of nicknames, 7 variants of self names, 10 variants of second personal pronouns; and 9 variants of the names of

professions/positions; the morphological forms are short form, whole form, and combined form (greeting phrase); Some of the functions used are both vocative and deictic and some are only deictic. The results also show that all variants of greeting words originating from kinship terms are also used metaphorically to greet or call friends who are not family members. In addition, special variants of the second personal pronouns "kayo" and "you" are used for all older people in all contexts and speech situations as a form of respect.

Keywords: *greeting words, Jambi Malay*

Informasi Artikel

Naskah Diterima
8 Juni 2024

Naskah Direvisi akhir
11 November 2024

Naskah Disetujui
13 November 2024

Cara Mengutip

Akhyaruddin, Priyanto, Dewi, Yusra, Purba, Andiopenta, Ningsih, Arum Gati, Wini, Lusia Oktri, Rahmawati (2024). Dinamika Penggunaan Kata Sapaan Dalam Masyarakat Melayu Jambi. *Aksara*. 36(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4360>. 319—336.

PENDAHULUAN

Di dalam Akhyaruddin & Setyonegoro, A. (2023) disebutkan bahwa di Provinsi Jambi hidup dan berkembang sedikitnya lima bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Bugis, dan bahasa Sunda. Dari kelima bahasa tersebut, bahasa Melayu merupakan bahasa yang paling banyak penuturnya dan paling luas wilayah dibandingkan dengan bahasa lainnya. Oktariza, D. & Effendi (2022) menyatakan bahwa pemakaian bahasa Melayu Jambi oleh penuturnya itu tidak terbatas hanya dalam suasana informal di rumah tangga, di warung, atau di pasar, tetapi juga dalam suasana yang bersifat formal, seperti upacara adat, upacara keagamaan, dan upacara musyawarah warga. Selain itu, bahasa tersebut digunakan juga sebagai media sastra yang diungkapkan dalam bentuk pantun, dan cerita-cerita rakyat.

Bahasa Melayu Jambi sebagai kebanggaan dan identitas masyarakat Melayu Jambi penting untuk dilestarikan agar tidak tergeser oleh perkembangan zaman. Salah satu komponen bahasa Melayu Jambi yang dikhawatirkan akan tergeser, bahkan hilang ditelan masa dewasa ini adalah kata sapaan, yaitu kata yang digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk menyapa atau memanggil kawan bicaranya dalam suatu peristiwa bahasa (Susilawati, E., & Omar, 2017). Misalnya, kata sapaan yang biasa digunakan untuk menyapa atau memanggil teman sebaya yang akrab, sudah cenderung digantikan dengan kata atau yang sebelumnya tidak ditemukan dalam masyarakat Melayu Jambi. Demikian juga kata sapaan yang biasa dipakai untuk menyapa atau memanggil anak balita laki-laki dalam konteks keluarga, sekarang sudah jarang dipakai lagi. Dewasa ini, orang cenderung menggunakan kata sapaan atau dari bahasa lain untuk menyapa ‘kakak laki-laki’ daripada menggunakan kata sapaan atau dari bahasa kalangan sendiri.

Gejala penggunaan kata sapaan dalam masyarakat Melayu Jambi seperti yang digambarkan di atas telah menarik minat sejumlah pemerhati bahasa dan budaya lokal termasuk penulis ini. Sebagai pemerhati bahasa dan budaya, penulis ingin meneliti lebih jauh kata sapaan bahasa Melayu itu dan mendeskripsikan hasilnya untuk informasi penyusunan buku-buku teks bermuatan lokal sebagai media pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya setempat supaya kata sapaan sebagai identitas masyarakat Melayu Jambi itu tetap terjaga dan lestari sepanjang masa. Sebagai sapaan yang masih berlaku sekarang mungkin akan berubah atau akan dilupakan sehingga pada suatu waktu tertentu tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat tuturnya sebagai akibat pengaruh mobilitas sosial budaya yang semakin deras. Oleh karena itu, penelitian yang terkait kata sapaan bahasa Melayu Jambi ini penting dilakukan.

Penelitian kata sapaan bahasa Melayu Jambi hingga saat ini belum ada yang dilaporkan secara lengkap. Penelitian yang ada baru tahap pendeskripsian penggunaan kata sapaan

berdasarkan konteks kekerabatan secara sporadik di desa tertentu saja, belum sampai pada tahapan analisis jenis dan variannya, struktur morfologisnya, pola penggunaannya, dan kekhasan/keunikan bentuk dan maknanya. Penelitian terdahulu itu antara lain dilakukan oleh (1) Aditama, V. Y., Syahrul, R., Tressyalina, T., Afnita, A., & Amir (2020) tentang kata sapaan umum, kata sapaan adat, dan kata sapaan agama dalam bahasa Kerinci dialek Jujun Kerinci di Provinsi Jambi; (2) Saputra, S. & Amral, S. (2020) tentang kata sapaan kekerabatan bahasa Melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo; (3) penelitian Saputra, S., & Amral, S. (2020) tentang kata sapaan kekerabatan bahasa Melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo; (4) penelitian Diyanti, V. (2021) tentang kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan kata sapaan berdasarkan garis perkawinan dalam bahasa Kerinci di Kecamatan Gunung Raya Provinsi Jambi; (5) penelitian Puspita, N. (2021) tentang *greeting words of kinship of Kerinci language in Siulak sub-district, Kerinci district, Jambi Province*; dan (6) penelitian Oktariza, D., & Efendi, D. (2022) tentang perspektis antropolinguistik nilai budaya dalam ungkapan idiomatis bahasa Melayu Jambi Dialek Melayu Bungo.

Penelitian kata sapaan bahasa Melayu Jambi ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kata sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan saja, seperti peneliti terdahulu, melainkan lebih rinci menyentuh perspektif sosiolinguistik kata sapaan bahasa Melayu Jambi itu secara lebih luas yang mencakup (1) konteks dan situasi penggunaannya; (2) jenis dan variannya; (3) bentuk dan struktur morfologisnya; (4) pola penggunaannya; dan (5) kekhasan/keunikan bentuk dan maknanya.

Di dalam Kridalaksana (2013) disebutkan bahwa sistem kata sapaan merupakan sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Temaja, I. & Bayu, G.B.W. (2018) menjelaskan bahwa penggunaan kata sapaan dipengaruhi oleh hubungan antara penyapa dengan pesapa. Hubungan itu dapat berupa hubungan kekerabatan atau bukan kerabat. Sekaitan dengan kekerabatan, Jannah, M. & Mahmud, S. (2019) dan Mahmud, S. (2003) menjelaskan bahwa kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan keluarga yang terjadi karena keturunan atau pertalian darah (*affinity*) dan hubungan keluarga karena perkawinan (*consanguinity*). Berdasarkan hubungan kekerabatan, Puspita (2021) mengemukakan dua jenis kata sapaan, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan berkaitan dengan keluarga luas dan keluarga inti. Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti dalam satu kesatuan, sedangkan keluarga inti adalah suatu keluarga yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri beserta anak-anaknya.

Menjamin, R. (2017) dan Paulina, Y. & Sari, C.N. (2019) menyatakan bahwa bentuk kata sapaan, baik yang digunakan dalam konteks kekerabatan maupun nonkekerabatan, beraneka ragam jenis dan variannya. Silangen-Sumampouw (1990) menyimpulkan ada enam jenis kata sapaan dalam bahasa Melayu Manado, yaitu istilah kekerabatan (IK), nama diri (ND), nama profesi (NP), nama jabatan (NJ), epitet (EP), dan pronomina persona kedua (PP). Selain itu, disimpulkan pula bahwa kata sapaan yang bersumber dari istilah kekerabatan (IK) digunakan pula secara metafor untuk menyapa masyarakat umum di luar konteks kekerabatan. Dalam penelitian Sari, N., Ermanto, E., & Nst., (2013) disimpulkan ada 55 varian kata sapaan bahasa Melayu subdialek Parit Senggarang Desa Sungai Ungar Utara Kecamatan Kundur Utara Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, di antaranya 42 varian kata sapaan yang berjenis istilah kekerabatan (IK), 9 varian kata sapaan yang berjenis gelar kepangkatan, profesi, atau jabatan (NJ), dan 4 varian kata sapaan yang berjenis kata ganti pronominal persona (PP). Ervin-Tripp (1972) mengemukakan ada tujuh jenis kata sapaan dalam bahasa Inggirs di Amerika Bagian Barat yang ditentukan oleh selektor pria-wanita, kawin-tidak kawin, nama diketahui-tidak diketahui, anggota keluarga-bukan keluarga. Ketujuh jenis kata sapaan itu adalah,:

tittle+LN (Gelar+nama keluarga); *mister* +LN; *Mrs* + LN; *Miss* + LN; *kin title* + FN; FN; dan zero (Ø).

Chaer (2006) menyatakan bahawa varian jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia ada dalam bentuk, yakni: (1) bentuk singkat, (2) bentuk utuh, dan (3) bentuk gabung. Bentuk singkat nama diri (ND) seperti *Han*, *Ren*, dan *Tin*, masing-masing dari bentuk utuh *Rehan*, *Rendi*, dan *Tina*; bentuk singkat istilah kekerabatan (IK) seperti *pak*, *bu*, *yah*, dan *kek* masing-masing merupakan bentuk utuh dari *bapak*, *ibu*, *ayah*, dan *kakek*. Senada dengan Chaer, Wibowo, R. M., & Retnaningsih (2015) menyimpulkan empat bentuk sapaan dalam masyarakat Indonesia, yakni berupa: (1) sapaan utuh, misalnya *kakek*, *nenek*, *papa*, *mama*; (2) sapaan variasi utuh, misalnya *Mas Damar*, *Mbak Lulu*, *Om Gundul*; (3) sapaan variasi sebagian, misalnya *Mas Lev*, *Om Rus*, *Mbak Lis*; dan (4) sapaan tak utuh, misalnya *kak*, *Teh*, *Pak Yan*. Husnan (2021) menyebutkan ada tujuh pola perolehan bentuk singkat dari bentuk utuh terkait varian kata panggilan (*jelujuk*) dalam bahasa Sasak, yaitu: (1) pola VK#, misalnya *Ijok* dari bentuk utuh *Hadijah*; (2) pola KVK#, misalnya *Icok* dari bentuk utuh *Sarisah*; (3) pola #K#, misalnya *Bah* dari bentuk utuh *Bakar*; (4) pola VKVK#, misalnya *Ecok* dari bentuk utuh *Aisah*; (5) pola VKKV#, misalnya *Incih* dari bentuk utuh *Ruminsih*; (6) pola #KVKVK#, misalnya *Bentol* dari bentuk utuh *Zaenal*; dan (7) pola KVKVK#, misalnya *Temoh* dari bentuk utuh *Fatimah*.

Tidak semua varian jenis kata sapaan dapat digunakan secara deiktis karena tidak semua varian jenis kata sapaan yang ada itu berfungsi sama. Ada varian jenis kata sapaan yang hanya berfungsi deiktis saja dan ada yang berfungsi baik deiktis maupun vokatif. Alwi, H. & Soendjono et al., (2003) mencontohkan fungsi deiktis pronominal kedua seperti *engkau*, *dikau*, dan *anda* tidak dapat dipakai untuk menyapa atau memanggil (*vokatif*), melainkan untuk menunjuk atau menyebut (*deiktis*). Kata sapaan dikatakan berfungsi vokatif karena varian kata sapaan itu dapat digunakan baik untuk menyapa maupun memanggil.

Uraian konsep dan teori-teori kata sapaan di atas menunjukkan adanya kesamaan pandangan batasan dan ciri kesemestaan kata sapaan: konteks penggunaannya, jenis dan variannya, bentuk morfologisnya, dan pola pemakaiannya. Kata sapaan dalam bahasa Melayu Jambi, selain konteks penggunaannya, jenis dan variannya, bentuk morfologisnya, dan pola penggunaannya, terdapat bentuk unik/khas yang membedakannya dengan kata sapaan bahasa pada umumnya. Hal ini perlu diteliti lebih jauh. Oleh karena itu, yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kata sapaan bahasa Melayu Jambi yang mencakup (1) konteks dan situasi penggunaannya; (2) jenis dan variannya; (3) struktur bentuk morfologisnya; (4) pola penggunaannya (*deiktis-vokatif*); dan (5) kekhasan atau keunikan bentuk dan maknanya;

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik. Chaer, A., & Agustina (2004) menyatakan bahwa pendekatan sosiolinguistik merupakan pendekatan yang berusaha memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya kemasyarakatan dengan konsep dasar “*siapa* yang menggunakan *kata penyapa* yang mana terhadap *siapa*, dalam *konteks dan situasi* yang bagaimana, dan dengan *jalur lisan*”. Untuk memberi gambaran yang benar mengenai penerapan konsep itu dalam masyarakat Melayu Jambi, penulis menerapkan *alternation rules* (kaidah perselingan) yang pertama kali dikemukakan oleh Ervin-Tripp (1972) dan dikembangkan oleh Silangen-Sumampow (1990). Kaidah perselingan itu berkaitan dengan kegiatan pemilihan laras atau gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pembicara terhadap kawan bicara dalam suatu peristiwa ujaran. Untuk keperluan penelitian ini pun, kaidah perselingan itu diterapkan pada pemilihan konteks dan situasi penggunaan kata sapaan, jenis dan varian kata sapaan, bentuk morfologis kata sapaan, pola penggunaan kata sapaan, kekhasan atau keunikan bentuk dan makna kata sapaan. Kaidah perselingan itu menghasilkan struktur penyapaan dengan pola yang teratur. Pola penyapaan menunjukkan jenis kata penyapa yang cocok (*wajar*), sedangkan penggunaan varian bentuk penyapa yang lazim masih dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang ditentukan oleh status dan peran para peserta dalam peristiwa ujaran. Jadi, penelitian ini dil-

aksanakan dalam kerangka teori penyapaan *address theory* yang dirangkum dari karya Ervin-Tripp (1972); Silangen-Sumampouw (1990); Chaer, A., & Agustina (2004); dan Kridalaksana, 2013).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kirk, J., & Miller (1986) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan tertentu dalam ilmu sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan interaksi manusia dalam menggunakan bahasa dan istilah-istilah yang digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan dinamika kata sapaan dalam masyarakat tutur bahasa Melayu Jambi seperti apa adanya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaer, A., & Agustina (2004), yaitu pendekatan yang berusaha memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya kemasyarakatan. Dalam penelitian ini, pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk mendeskripsikan dinamika kata-kata sapaan bahasa Melayu Jambi yang mencakup (1) konteks dan situasi penggunaannya; (2) jenis dan variannya; (3) bentuk dan struktur morfologisnya; (4) pola umum penggunaannya; dan (5) kekhasan/keunikan bentuk dan maknanya.

Data penelitian ini adalah kata sapaan bahasa Melayu Jambi yang dituturkan oleh masyarakat Melayu Jambi untuk menyapa atau memanggil kawan bicaranya dalam suatu peristiwa bahasa, baik dalam konteks kekerabatan maupun nonkekerabatan. Sumber datanya adalah masyarakat Melayu Jambi yang dikelompokkan secara geografis atas enam wilayah tutur sekaligus sebagai titik pengamatan, yaitu masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi di (1) Ujung Pasir, Kabupaten Kerinci; (2) Pulau Aro, Kabupaten Sarolangun; (3) Tanjung Agung, Kabupaten Muara Bungo; (4) Selat, Kabupaten Muaro Jambi; (5) Parit Culum, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan (6) Jambi Seberang, Kota Jambi. Penetapan titik pengamatan yang tersebar di enam kabupaten/kota itu dimaksudkan agar diperoleh data varian kata sapaan sebanyak mungkin. Selain itu, dengan banyaknya data, peneliti akan lebih mudah menentukan jenis, bentuk, varian, dan pola penggunaan kata sapaan itu termasuk penentuan bentuk kata sapaan yang unik/khas dari masing-masing wilayah tutur bahasa Melayu Jambi. Dari masing-masing wilayah tutur itu ditetapkan 2 orang informan pria dan wanita dewasa sebagai percontoh. Syarat-syarat informan sebagai percontoh merujuk kepada Mahsun (2017), yaitu (1) berjenis kelamin pria atau wanita; (2) tidak pikun; (3) lahir, dibesarkan, dan bertempat tinggal di desa/wilayah itu; (4) jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya dalam waktu yang lama; (5) memiliki kebanggaan terhadap bahasa daerahnya; dan (6) dapat berbahasa Indonesia. Informan yang memenuhi syarat dimaksud dicari dan diminta kesediaannya menjadi percontoh.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan (1) metode wawancara, (2) metode pengamatan, dan (3) metode catat/rekam. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data kata sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil kawan bicara dalam masyarakat Melayu Jambi. Wawancara dilaksanakan secara langsung, bertatap muka dengan informan pada setiap titik pengamatan. Wawancara dipandu dengan menggunakan daftar tanya atau instrumen yang sudah disiapkan. Teknik wawancara yang ditetapkan adalah terbuka yang memungkinkan pewawancara mengembangkan tanya sesuai dengan kebutuhan data. Selanjutnya, metode pengamatan diterapkan di tempat-tempat tertentu, terutama sekali di pusat keramaian, seperti di pasar atau di warung. Data wawancara dan data pengamatan dicatat dan direkam untuk keperluan analisis data. Data kata sapaan yang telah dikumpulkan di masing-masing titik pengamatan dianalisis dengan menggunakan metode padan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Tahapan analisis menurut metode ini adalah penentuan unsur penentu (TUP), hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), hubung banding menyamakan hal-hal pokok (HBSP).

Langkah utama yang dilakukan dalam analisis data adalah menyeleksi dan mengklasifikasi data berdasarkan tujuan penelitian, yaitu (1) mengklasifikasikan konteks penggunaan kata sapaan, misalnya konteks keluarga atau bukan keluarga; (2) mengklasifikasikan jenis dan varian kata sapaan, misalnya kata sapaan yang berjenis istilah kekerabatan, nama diri, nama profesi/jabatan, julukan, atau pronominal persona; (3) mengklasifikasikan bentuk morfologis kata sapaan, misalnya bentuk utuh, bentuk singkat atau bentuk gabung; (4); mengklasifikasikan pola pemakaian kata sapaan, misalnya pola vokatif atau atau pola deiktis; dan (5) mengklasifikasi keunikan/kekhasan bentuk dan makna kata sapaan, misalnya bentuk unik/khas atau bentuk biasa/umum. Langkah berikutnya adalah mengecek atau menguji keabsahan data dan hasil penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi teori dan teknik introspeksi penutur asli sebagaimana pandangan Mahsun (2017). Penerapan teknik triangulasi teori bertujuan mencocokkan data dengan teori-teori kata sapaan, sedangkan teknik introspeksi penutur asli bertujuan mencocokkan data dengan sumbernya, yaitu dari informan terpilih, pemangku adat, tokoh masyarakat, termasuk dari peneliti sendiri yang juga penutur asli bahasa Melayu Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks dan Situasi Penggunaan Kata Sapaan

Kata sapaan dalam bahasa Melayu Jambi digunakan oleh penuturnya untuk menyapa atau memanggil kawan bicaranya dalam konteks keluarga maupun nonkeluarga. Hal ini terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1.
Kata Sapaan Konteks Keluarga Berdasarkan Generasi

No	[+3]	[+2]	[+1]	[0]	[-1]	[-2]	[-3]
1	muyang	Nyai	Mak	uwo	anak	cucung	nama
2	nuyang	nenek	mak+nama anak	uwo+nama	bujang	caw	
3	puyang	nino	mama	ngah	kulup	nama	
4	nunya	ninu+nama cucu	amah	ngah+nama	kunek		
5	nunyu	ntinu+nama cucu	umak	ncu	supik		
6		mbah	induk	ncu+nama	nama		
7		datuk	induk+nama anak	abang			
8		nakek	ibuk	abang+julukan			
9		nyanta	bunda	abang+nama			
10		nyantan	umi	kulup			
11		nyantan+nama cucu	bapak	kunek			
12		nanggut	abak	supek			
13		nanggut+nama cucu	abak+nama anak	ayuk			
14		nanggap	apak	ayuk+julukan			
15		nanggip+nama cucu	abah	ayuk+nama			
16			ayah	tino			
17			ayah+nama anak	ginot			
18			papa	kakak			
19			papa+nama anak	kakak+nama			
20			abi	adek			
21			uwak	adek+nama			
22			bibik	nama diri			
23			datung	tih			
24			mamok	tam			
25				ndak			
26				ndut			
27				muk			
28				dang			
29				ning			

Konteks keluarga dalam masyarakat Melayu Jambi itu terbagi dua, yakni keluarga karena pertalian darah (*afinal*) dan keluarga karena perkawinan (*kongsanguinal*). Hal ini berkesesuaian dengan penelitian Yusof, M., Harun, K., Mis, M. A., Jaafar, S. R. S., & Baharuddin (2022); dan Boriri, A. 2022; Yusoff, Y., & Wahab (2021). Pengklasifikasian konteks keluarga dalam penggunaan kata sapaan bahasa Melayu Jambi sesuai pula dengan penelitian Silangen-

Sumampow (1990) yang mengklasifikasikan konteks keluarga atas generasi vertical atas dan generasi vertical bawah. Generasi vertical atas itu mencakup: generasi orang tua dari nenek/kakek [+3]; generasi orang tua dari ayah/ibu [+2]; dan generasi orang tua [+1]. Generasi vertical bawah terdiri atas generasi anak [-1]; generasi cucu [-2]; dan generasi cicit [-3]. Di antara generasi vertical atas dan vertical bawah ada generasi horizontal (*ego*) [0], yaitu generasi saudara.

Dalam tabel 1, varian kata sapaan bahasa Melayu Jambi yang digunakan untuk menyapa atau memanggil kerabat keluarga dalam berbagai generasi secara keseluruhan berjumlah 84 varian yang terdiri atas 5 varian untuk generasi atas [+3]; 15 varian untuk generasi atas [+2]; 24 varian untuk generasi atas [+1]; 29 varian untuk generasi horizontal [0]; 6 varian untuk generasi vertikal bawah [-1]; 3 varian untuk generasi vertical bawah [-2]; dan 1 varian untuk generasi vertical bawah [-3].

1. Jenis dan Varian Kata Sapaan

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil kawan bicara dalam masyarakat Melayu Jambi dalam berbagai konteks dan situasi dapat dikelompokkan atas lima jenis sapaan. Dalam pengelompokan tersebut tidak ditemukan varian sapaan yang berjenis *Epitet* (EP) sebagaimana dalam penelitian Silangen-Sumampow (1990). Jenis-jenis kata sapaan dalam bahasa Melayu Jambi tersebut berikut variannya adalah istilah kekerabatan (IK) 37 varian; julukan (JL) 14 varian; nama diri (ND) 7 varian; pronomina persona kedua (PP) 10 varian; dan nama profesi/jabatan (NP) 9 varian. Hal ini terlihat dalam tabel 2.

Varian Kata Sapaan untuk Generasi Vertikal Atas [+3]

Kata sapaan generasi atas [+3] adalah kata yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang tua dari nenek/kakek dan saudara-saudaranya. Umumnya jenis kata sapaan yang digunakan untuk menyapa generasi atas [+3] adalah istilah kekerabatan (IK) *muyang* dengan beberapa variasi fonem: *puyang*, *nuya*, *nuyu*, dan *nuyang*. Selain itu, di wilayah tertentu, seperti Kota Jambi Seberang digunakan kata *buyut*. Varian *muyang* dan *buyut* tersebut bersifat netral, artinya dapat digunakan baik kepada orang tua nenek/kakek yang pria maupun kepada yang wanita.

Varian Kata Sapaan untuk Generasi Vertikal Atas [+2]

Kata sapaan generasi atas [+2] adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang tua dari ibu/ayah dan saudara-saudaranya. Umumnya varian kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu dari ibu/ayah adalah (*ne*)*nek* dengan beberapa variasi fonem, yaitu (*n*)*tino*, dan (*ni*)*no* (Bentuk yang diapit oleh tanda kurung bersifat opsional). Varian *ntino* dan *nino* dapat pula digabungkan dengan nama diri (ND) cucunya, misalnya *ntino Romla* atau *nino Romla*. Selain itu, varian *nyai* juga digunakan secara luas. Sebaliknya, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ayah dari ibu/ayah umumnya (*da*)*tuk*. Kata *gode* juga dipakai hanya di wilayah tutur tertentu seperti di wilayah tutur Sarolangun dan sekitarnya. Demikian juga varian (*nya*)*ntan*, (*na*)*nggut*, (*na*)*nggap*, dan (*na*)*kek* juga hanya digunakan di wilayah tutur tertentu saja, yaitu penutur di Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Khusus varian *nyantan* dan *nanggut* dapat digabungkan dengan nama diri cucunya, misalnya *nyantan/nanggut Arum*.

Varian Kata Sapaan untuk Generasi Vertikal Atas [+1]

Kata sapaan generasi atas [+1] adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang tua (ayah-ibu) kandung termasuk saudara-saudaranya. Varian kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua kandung yang perempuan (ibu) umumnya adalah *mak* dengan beberapa variasi fonem, yaitu *umak*, *mama*, dan *amah*. Selain itu, varian (*i*)*nduk* dengan variasi fonem *indauk*, dan *inak* juga dapat digunakan untuk menyapa ibu terutama sekali oleh

penutur bahasa Melayu di Kerinci. Varian *mak* dan *induk* biasanya digabungkan dengan nama anak sulung, misalnya *mak/induk Siti*. Sebaliknya, varian kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua yang laki-laki (ayah) umumnya (*ba*)*pak* dengan variasi fonem, yaitu *pak*, *bak*, *apak*, *abah*, *papa*, *ayah*, dan *ubak*. Untuk varian *abah*, *ayah*, dan *papa* dapat bergabung dengan nama diri anaknya, misalnya *abah/ayah/papa Puti*.

Tabel 2.
Jenis dan Varian Kata Sapaan

No	IK	JL	ND	PP	NP
1	muyang [+3]	uwo [0, +1]	nama kakak [0]	kayo [+1,+2,+3]	ustad
2	nunyang	ngah	nama adik	kamu [+1,+2,+3]	buya
3	puyang	cik	nama istri	iko [0]	kiyai
4	nuya	unsu	nama teman	wik [0]	guru
5	nuyu	knek	nama anak [-1]	awak [0]	dokter
6	(ne)nek [+2]	pandak	nama cucu [-2]	jok [0]	kades
7	(ni)no	long	nama cicit [-3]	nco [0]	datuk
8	(n)tino	putih		sek [0]	depatai
9	ninu	ndut		mpun [0,-1,-2,-3]	mangku
10	nyai	muk		kau [0,-1,-2,-3]	
11	(da)tuk [+2]	njang			
12	(go)dang	dang			
13	(na)nggap	ning			
14	(na)nggut	eteng			
15	(nya)ntan				
16	(na)kek				
17	gode				
18	mak [+1]				
19	(ma)ma				
20	(i)nduk				
21	(ma)mak				
22	(ma)mok				
23	(ba)pak				
24	(a)bak				
25	(i)buk				
26	(bi)bik				
27	uwak				
28	datung				
29	(a)bang [0]				
30	(a)yuk				
31	(ka)kak				
32	ginot				
33	(a)nak [-1]				
34	(ku)lup				
35	(su)pik				
36	yang				
37	(cu)cung [-2,-3]				

Varian sapaan untuk menyapa atau memanggil orang tua sebagaimana tersebut digunakan juga untuk menyapa atau memanggil saudara-saudaranya, baik saudaranya yang laki-laki maupun saudaranya yang perempuan beradik kakak, termasuk mertua perempuan/laki-laki. Numun, di wilayah tutur tertentu seperti di Jambi Kota Seberang dan sekitarnya banyak penutur lebih memilih varian *uwak* untuk kakak ibu/ayah dan *bibik* untuk adik ibu/ayah. Khusus kata *datung* hanya digunakan di wilayah tertentu saja terutama sekali di Kerinci untuk menyapa atau memanggil adik perempuan atau adik laki-laki ibu/ayah. Khusus varian *mak* dan *pak* biasa pula digabungkan dengan varian julukan (JL) yang bersumber dari generasi horizontal (ego) terutama

sekali untuk menyapa saudara-saudara ibu/ayah, misalnya *mak/pak uwo* (saudara ibu/ayah yang paling tua/sulung) atau *mak/pak ning* (saudara ayah/ibu yang pendiam/kalem).

Varian Kata Sapaan untuk Generasi Horizontal/Ego [0]

Kata sapaan generasi horizontal [+0] adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil saudara kandung pria/wanita, termasuk untuk menyapa sepupu pria/wanita. Varian kata sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara kandung umumnya kata sapaan yang berjenis julukan (JL), dan nama diri (ND) dengan memperhatikan urutan kelahiran, yaitu *uwo*, *ngah*, *ncu* (*uwo* untuk kelahiran pertama/sulung, *ngah* untuk kelahiran kedua, dan *ncu* untuk kelahiran terakhir/bunsu). Sapaan yang paling umum adalah (a)*abang* untuk saudara yang laki-laki dan (a)*yuk* untuk saudara yang perempuan. Baik sapaan *abang* maupun *ayuk* ditujukan kepada saudara yang lebih tua. Selain itu, sapaan *uwo* juga digunakan untuk menyapa saudara tua secara luas dan bersifat netral, atinya biasa ditujukan kepada kakak yang paling tua, baik laki-laki maupun wanita. Jika saudara kandung lebih dari tiga urutan kelahiran, selain *uwo*, *ngah*, dan *ncu* disapa dengan menggunakan varian julukan yang menunjukkan sifat/ciri fisik saudara yang bersangkutan. Varian yang berjenis julukan (JL) yang bersumber dari generasi horizontal atau ego [0] adalah:

- (1) *uwo* 'tuwo/yang tua'
- (2) *ngah* 'tengah/yang menengah'
- (3) *nsu* 'bunsu/yang bunsu'
- (4) *cik* 'kecik/kecil, yang kecil'
- (5) *tih* 'putih/yang berkulit putih'
- (6) *tam* 'hitam/yang berkulit hitam'
- (7) *ndut* 'gendut/yang berbadan gendut',
- (8) *muk* 'gemuk/yang berbadan gemuk',
- (9) *ndak* 'pandak/pendek, yang berbadan pendek',
- (10) *dang* 'gedang/besar, yang berbadan kekar',
- (11) *eteng* 'kreteng/kriting, yang berambut kriting', dan
- (12) *ning* 'hening/diam, yang pendiam/kalem'.

Misalnya, alternatif kata sapaan *tih* untuk saudara yang nomor empat atau *ning* untuk saudara yang nomor lima atau *tam* untuk saudara yang nomor enam, baik digabungkan maupun tidak, misalnya *abang tih*, *abang tam*, *ayuk tih*, atau *ayuk ning*. Selain itu, terhadap saudara baik saudara kandung maupun saudara sepupu biasa pula disapa dengan mengambil bentuk varian sapaan kekerabatan digabungkan dengan varian jenis nama diri (nama singkat) sebagai pemarkah hubungan keluarga, misalnya *abang Dul*, *ayuk Ita*, *uwo Haris*, atau *ngah Andi*. Terhadap saudara kandung/sepupu yang sudah menikah dan mempunyai anak biasa juga disapa dengan istilah kekerabatan *bapak/mak* digabungkan dengan nama diri anaknya (anak sulung), misalnya *pak/mak Arum* atau *pak/mak Dedy*.

Varian Kata Sapaan untuk Generasi Vertikal Bawah [-1]

Kata sapaan generasi bawah [-1] adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil anak kandung termasuk anak saudara (kemenakan), anak saudara sepupu, dan menantu. Kata sapaan yang digunakan umumnya istilah kekerabatan (a)*nak* atau menyebut *nama* (nama singkat), misalnya *Dul* (Abdullah) atau *Leha* (Soleha). Selain itu digunakan juga varian *supik* untuk anak perempuan atau *bujang*, *kulup* untuk anak laki-laki. Di dalam situasi pembicaraan tertentu, anak sering juga disapa dengan pemarkah urutan kelahiran: *uwo*, *ngah*, *ncu*, atau sifat/ciri fisik anak: *tih*, *tam*, *ndut*, *muk*, atau *ning*. Terhadap anak atau ponakan yang sudah menikah dan mempunyai anak lazim juga disapa dengan *pak/mak* digabungkan dengan

nama anaknya yang sulung atau nama anaknya yang populer (terkenal), misalnya *pak Ronaldo* atau *mak Messi*.

Varian Kata Sapaan untuk Generasi Vertikal Bawah [-2], dan [-3]

Kata sapaan untuk generasi bawah [-2] adalah kata sapaan yang ditujukan kepada anak dari anak atau generasi cucu, sedangkan kata sapaan untuk generasi bawah [-3] adalah kata sapaan yang ditujukan kepada anak dari cucu atau generasi buyut. Varian yang digunakan untuk menyapa atau memanggil generasi [-2] dan [-3] ini tidak banyak pilihannya dan tidak menunjukkan adanya perbedaan. Untuk generasi yang berbeda ini umumnya disapa dengan varian netral, yaitu *(cu)cung*. Namun, sapaan yang menunjukkan perbedaan gender juga dapat digunakan seperti *kulup* dan *supik* masing-masing digunakan untuk menyapa cucu/piut laki-laki dan perempuan. Selain itu, nama diri (nama singkat) juga lazim digunakan.

Varian Kata Sapaan untuk Masyarakat Umum

Kata sapaan umum merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang awam atau masyarakat umum yang antara penyapa dengan yang disapa tidak ada hubungan keluarga, baik hubungan keluarga yang disebabkan oleh tali darah maupun oleh perkawinan. Terhadap orang yang tidak ada hubungan tali darah, kata sapaan yang digunakan umumnya bersifat *metafor*, artinya varian kata sapaan yang digunakan itu bersumber dari istilah kekerabatan, terutama sekali untuk menyapa atau memanggil orang yang lebih tua. Hal ini berkesesuaian dengan penelitian Silangen-Sumampow (1990); Muhidin, R., & Wardarita (2022). Dalam hal ini, orang yang sebaya dengan ibu/ayah disapa secara metafor dengan varian yang bersumber dari generasi atas [+1], misalnya *mak*, *induk*, *bapak*, *ayah*, *uwak*, *datung*. Demikian juga orang tua yang sebaya dengan nenek/kakek [+2] atau sebaya dengan buyut [+3] disapa dengan istilah kekerabatan yang sepadan dengan generasi tersebut, misalnya sapaan *datok/nyai* untuk orang yang sebaya dengan nenek/kakek kandung. Terhadap orang yang sebaya dengan anak [-1], cucu [-2], dan piyut [-3], sapaan metaforis juga berlaku, misalnya *(a)nak* atau *(cu)cung*. Terhadap orang yang sebaya dengan kakak, berlaku varian kata sapaan yang biasa digunakan antar saudara [0] di dalam keluarga inti, misalnya varian *abang*, *ayuk*, *uwo*, *ngah* untuk menyapa orang luar yang sebaya dengan kakak kandung.

Di dalam masyarakat tertentu, seperti penutur bahasa Melayu di Kerinci, kata sapaan metafor tersebut umumnya didahului atau disertai dengan pronominal persona kedua *kayo* atau *awak*, misalnya dalam peristiwa tutur “*Kayo/awak* mau ke mana, *Tuk*” atau “*Tuk, kayo/awak* mau ke mana”. Di dalam masyarakat tertentu di wilayah tutur Bungo, Tebo, dan Sarolangun, metaforis dapat pula didahului oleh kata *kamu* yang sepadan dengan varian *kayo* sebagai pemarah hormat. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang yang sebaya atau seumuran menunjukkan varian pronominal persona kedua (PP) yang beragam, yaitu *nco*, *jok*, *iko*, *mpun*, *wik*, *sek*, *kawan*, *awak*, *namo*, dan *kaau*. Terhadap anggota masyarakat tertentu yang punya profesi/jabatan tertentu disapa menurut profesi/jabatannya, misalnya *ustad*, *kiyai*, *buya*, *lebai*, *guru*, *kades*, *datuk*, dan *mangku* (adat). Terhadap orang yang belum dikenal/pendatang, umumnya digunakan sapaan metaforis yang bersumber dari istilah kekerabatan didahului dengan varian *kayo*, *kamu*, *awak*, atau Ø (zero).

2. Bentuk Morfologis Kata Sapaan

Bentuk morfologis kata sapaan yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan kaidah atau cara penyapa memperoleh bentuk dan varian kata sapaan. Kata sapaan dalam bahasa Melayu Jambi ada bentuk singkat, bentuk utuh, dan bentuk gabung. Hal ini sesuai dengan teori bentuk kata sapaan dalam bahasa Indonesia seperti yang dikemukakan oleh (Chaer, 2006); (Wibowo, R. M., & Retnaningsih, 2015). Bentuk singkat dan bentuk gabung dalam bahasa Melayu Jambi diperoleh dengan dua kaidah, yakni menghilangkan satu fonem atau lebih pada bagian awal atau

bagian akhir bentuk *utuh* dan menghilangkan satu suku atau lebih pada bagian awal atau bagian akhir bentuk *utuh*. Kedua kaidah tersebut sama dengan kaidah dalam bahasa Melayu Manado, seperti yang dilaporkan oleh Silangen-Sumapow (1990), namun berbeda dengan bahasa Sasak yang memiliki tujuh kaidah perolehan bentuk singkat dan bentuk gabung, seperti yang dilaporkan oleh Husnan (2021). Bentuk morfologis kata sapaan bahasa Melayu Jambi terlihat dalam tabel 3.

Tabel 3.
Bentuk Morfologis Kata Sapaan

No	Bentuk Utuh	Bentuk Singkat	Bentuk Gabung
1	nenek	nek	nenek + nama cucu
2	nino	no	nino + nama cucu
3	ntino	tino	ntino + nama cucu
4	datuk	tuk	datuk + nama cucu
5	nanggap	nggap	nanggap + Ø
6	nanggut	nggut	nanggut + nama cucu
7	nanggip	nggip	nanggip + nama cucu
8	nyantan	ntan	nyantan + nama cucu
9	nakek	kek	nakek + nama cucu
10	mama	ma	mama + nama anak
11	induk	nduk	induk + julukan/nama anak sulung
12	mamak	mak	mak + julukan/nama anak sulung
13	mamok	mok	mamok + nama ponakan
14	bapak	pak	pak + julukan/nama anak sulung/nama profesi
15	abak	bak	abak + nama anak sulung
16	ibuk	buk	ibuk + nama anak sulung
17	bibik	bik	bik + julukan/nama diri
18	abang	bang	bang + julukan/nama diri
19	ayuk	yuk	yuk + julukan/nama diri
20	kakak	kak	kak + nama diri
21	anak	nak	nak + nama diri
22	kulup	lup	kulup + Ø
23	supik	pik	supik + Ø
24	cucung	cung	cucung + Ø

Bentuk Singkat dan Bentuk Utuh

Dalam bahasa Melayu Jambi, penggunaan jenis kata sapaan dengan berbagai variannya, baik dalam konteks kekerabatan maupun nonkekerabatan, muncul dalam tiga bentuk, yaitu bentuk *singkat*, bentuk *utuh*, dan bentuk *gabung*. Bentuk *singkat* diperoleh dengan dua cara, yakni (1) menghilangkan satu fonem atau lebih pada bagian awal atau bagian akhir bentuk *utuh* dan (2) menghilangkan satu suku atau lebih pada bagian awal atau bagian akhir bentuk *utuh*. Bentuk singkat yang diperoleh dengan cara (1) tampak pada sapaan berikut ini.

tino	dari bentuk utuh	ntino
nduk		induk
bak		abak
wo		uwo
cik		kecik
nsu		bunsu
Gus		Agus
Lan		Ulandari

sedangkan bentuk singkat yang diperoleh dengan cara (2) tampak pada sapaan yang berikut ini.

no	dari bentuk utuh	nino
----	------------------	------

nek	nenek
nggut	nanggut
kek	kakek
tan	nyantan
mak	mamak
mok	mamok
lup	kulup
jang	bujang
pik	supik
Zul	Zulhamdi
Karno	Sukarno

Berikut ini bentuk utuh yang tidak dapat disingkat baik dengan cara (1) maupun dengan cara (2).

nunya	ngah	kayo	kawan	sek	mangku
nunyan	tih	iko	cik	depatai	dokter
piyut	ndak	mpun	kamu	buya	
datung	nduk	kau	wik	ustad	

Bentuk Gabung

Baik bentuk utuh maupun bentuk singkat umumnya mempunyai kemungkinan dapat bergabung dengan jenis kata sapaan yang lainnya untuk menciptakan bentuk baru. Kridalaksana (2013) menyebut bentuk gabung itu sebagai frasa penyapa. Kata sapaan yang berjenis kekerabatan (IK) ada yang dapat bergabung dengan julukan (JL), nama diri (ND), dan nama profesi/jabatan (NP). Demikian juga yang berjenis julukan (JL), selain dapat bergabung dengan istilah kekerabatan (IK) dapat pula dengan nama diri (ND). Yang berjenis nama diri (ND) bahkan lebih leluasa bergabung dengan semua jenis kata penyapa termasuk dengan nama profesi/jabatan (NP). Namun, kata sapaan yang berjenis pronomina persona kedua (PP) tidak dapat bergabung dengan jenis kata sapaan mana pun.

Istilah kekerabatan (IK) yang dapat bergabung dengan nama diri (ND), nama singkat, tampak pada data berikut ini.

nino	+	nama cucu sulung, misalnya	nino Echa
nanggut	+	nama cucu sulung	nanggut Arum
nyantan	+	nama cucu sulung	nyantan Wiwin
nakek	+	nama cucu sulung	nakek Nabila
pak	+	nama anak sulung	pak Rozal
mak	+	nama anak sulung	mak Pian
induk	+	nama anak sulung	induk Wiwit

Tidak semua istilah kekerabatan yang dapat bergabung dengan nama diri (ND) dapat bergabung dengan nama profesi/jabatan (NP). Hanya tiga bentuk nama profesi/jabatan yang muncul bergabung dengan istilah kekerabatan, seperti tampak pada data berikut ini.

(ba)pak	+	ustad, misalnya	pak ustad
(ba)pak/(i)bu	+	guru	pak/bu guru
(ba)pak/(i)bu	+	dosen	pak/bu dosen
(ba)pak/(i)bu	+	rt	pak/ Ø rt
(ba)pak/(i)bu	+	kades	pak/ Ø kades

Gabungan istilah kekerabatan dengan bentuk sapaan yang berjenis julukan (JL) yang muncul dalam data hanya *pak* dan *mak* [+1] yang bergabung dengan bentuk yang menunjukkan urutan kelahiran atau julukan seperti tampak pada data berikut ini.

pak/mak + uwo	apak/mak + tam
pak/mak + ngah	pak/mak + muk
pak/mak + ncu	pak/mak + ndut
pak/mak + cik	pak/mak + dang
pak/mak + ndak	pak/mak + eteng
pak/mak + tih	pak/mak + ning

Di dalam konteks kekerabatan (keluarga), julukan (JL), baik bentuk utuh maupun bentuk singkat yang menunjukkan sifat hubungan ciri khas, dapat pula bergabung dengan nama diri (nama singkat) sebagai pembeda generasi [+1] dan generasi [0]. Bentuk gabung urutan kelahiran generasi [0] berikut ini berbeda pemakaiannya dengan urutan kelahiran generasi [+1] di atas.

(a)bang + nama singkat, misalnya (a)bang Dul	
(a)yuk + nama singkat	(a)yuk Romlah
(u)wo + nama singkat	(u)wo Haris
ngah + nama singkat	ngah Ita
ncu + nama singkat	ncu Wali
cik + nama singkat	cik Minah
ndak + nama singkat	ndak Muslim
ti + nama singkat	ti Ikhsan
ning + nama singkat	ning Ayu

Kata sapaan yang pronomina persona kedua (PP) *kayo* dan *kamu* dapat bergabung dengan istilah kekerabatan (IK) dan dengan julukan (JL), sedangkan persona kedua *iko*, *awak*, *mpun*, *kaau* hanya dapat bergabung dengan nama diri (ND) nama singkat. Persona kedua *wik*, *nco*, *jok*, *sek*, dan *mo* tidak dapat bergabung dengan jenis kata sapaan mana pun seperti tergambar dalam data berikut ini.

kayo + nggut/nek/pak/mak/bang/yuk
kamu + nggut/nel/pak/mak/bang/yuk
iko + Man
awak + Pri
mpun + Dul
kaau + Jhon
wik/nco/jok/sek/mo + Ø

Kata sapaan *kayo* dan *kamu* umumnya dipakai sebagai kata ganti untuk orang yang *lebih tua* dalam berbagai konteks situasi pembicaraan, baik konteks kekerabatan maupun nonkekerabatan. Khusus kata sapaan *kayo* biasa pula digunakan untuk menyapa semua orang dalam semua konteks dan situasi bicara. Kata sapaan *iko*, *awak*, *wik*, *mpun*, *nco*, *jok*, dan *kau* khusus ditujukan kepada kawan bicara yang *sebayu* atau *lebih muda* dalam konteks kekerabatan atau bukan kekerabatan. Hal ini sejalan dengan Rusbiyantoro (2014) yang mengatakan bahwa persona kedua untuk menyapa mitra tutur yang memiliki status sosial yang lebih rendah, dapat pula digunakan menyapa mitra tutur yang usianya sebayu atau lebih muda dari penutur.

3. Pola Penggunaan Kata Sapaan

Berbagai varian jenis kata sapaan dalam bahasa Melayu Jambi, seperti yang dipaparkan di atas tidak semuanya dapat digunakan dalam struktur pola kalimat yang sama. Hal ini dimungkinkan karena tidak semua varian jenis kata sapaan yang ada itu berfungsi sama. Jadi, ada varian jenis kata sapaan yang hanya berfungsi deiktis saja dan ada yang berfungsi baik

deiktis maupun vokatif. Dikatakan berfungsi deiktis karena varian kata sapaan digunakan untuk menyebut/merujuk. Sebaliknya, dikatakan berfungsi vokatif karena varian kata sapaan itu dapat digunakan baik untuk menyapa maupun merujuk. Dalam tuturan lisan, bentuk-bentuk vokatif itu dipisahkan oleh jeda dari bagian ujaran yang lain, sedangkan dalam media tulis dipisahkan oleh tanda koma (,) atau tanda seru (!).

Dalam bahasa Melayu Jambi, umumnya varian istilah kekerabatan (IK), nama diri (ND), nama profesi/jabatan (NP), dan julukan (JL), baik bentuk utuh maupun bentuk singkat, dapat berfungsi vokatif maupun deiktis. Namun, pronomina persona kedua (PP), hanya berfungsi deiktis saja, seperti contoh data berikut ini.

- | | |
|--|---|
| 1. a. <i>Ngah</i> , cagin <i>Ngah</i> nak kemano? | ' <i>Ngah</i> , nanti <i>Ngah</i> mau ke mana?' |
| b. <i>Ngah</i> nak kemano? | ' <i>Ngah</i> mau ke mana?' |
| 2. a. Lah berapa umur <i>iko</i> kini, <i>Jhon</i> ? | 'Sudah berapa usia <i>kamu</i> sekarang, <i>Jhon</i> ?' |
| b. <i>Dak usalah Jhon</i> ke situ! | 'Tidak usahlah <i>Jhon</i> ke situ!' |
| 3. a. Sayo balek dulu, <i>ustad</i> ! | 'Saya pulang dulu, <i>Ustad</i> !' |
| b. <i>Ustad</i> nyurah dimano? | ' <i>Ustad</i> ceramah di mana?' |
| 4. a. <i>Kayo</i> dahi mano, <i>Pandak</i> ? | ' <i>Kayo</i> dari mana, <i>Pandak</i> ?' |
| b. <i>Pandak</i> dahi mano? | ' <i>Pandak</i> dari mana?' |

Varian istilah kekerabatan seperti *Ngah* dalam pola (1), nama diri *Jhon* dalam pola (2), nama profesi *Ustad* dalam pola (3), dan julukan *Pandak* dalam pola (4) digunakan baik secara vokatif pada (a) dan secara deiktis pada (b). Akan tetapi, Varian pronomina persona kedua *iko* dalam pola (2a) dan *kayo* dalam pola (4a) hanya dapat digunakan secara deiktis saja. Hal ini berbeda dengan Alwi, H. & Soenjono. (2023) yang mengatakan bahwa nomina penyapa yang berjenis istilah kekerabatan (IK) baik bentuk utuh maupun bentuk singkat dalam bahasa Indonesia dapat digunakan dengan pola vokatif dan deiktis sekaligus. Contoh yang diberikan adalah

- 1a. Permis pulang dulu, *Pak*!
- b. Permis pulang dulu, *Bapak*!
- c. Permis, *Pak*! Apa *Bapak* mau saya antar pulang?

Bentuk singkat dalam pola (1a) dan bentuk utuh dalam pola (1b) digunakan secara vokatif sedangkan bentuk singkat dan bentuk utuh dalam pola (1c) masing-masing digunakan secara vokatif dan deiktis. Akan tetapi, dalam bahasa Melayu Jambi, pola pemakaian bentuk utuh seperti dalam (1b) sangat jarang digunakan. Yang umumnya digunakan adalah bentuk singkat. Jadi penggunaan bentuk utuh dalam pola seperti (2b) berikut ini tidak berlaku dalam bahasa Melayu Jambi.

- 2a. Permis pulang dulu, *Bang*!
- b. Permis pulang dulu, *Abang*!
- c. Permis, *Bang*! Apa *Abang* mau saya antar pulang?

4. Keunikan/Kekhasan Kata Sapaan

Beberapa varian jenis kata sapaan dalam bahasa Melayu Jambi menunjukkan keunikan dalam penggunaannya. Keunikan itu terlihat dalam penggunaan varian yang berjenis julukan (JL) yang bersumber dari generasi *ego*: [0], yaitu:

- | | |
|--|---|
| (1) <i>uwo</i> 'tuwo/yang tua' | (7) <i>ndut</i> 'gendut/yang berbadan gendut' |
| (2) <i>ngah</i> 'tengah/yang menengah' | (8) <i>muk</i> 'gemuk/yang berbadan gemuk' |
| (3) <i>nsu</i> 'bunsu/yang bunsu' | (9) <i>ndak</i> 'pandak/pendek, berbadan pendek' |
| (4) <i>cik</i> 'kecik/kecil, yang kecil' | (10) <i>dang</i> 'gedang/besar, berbadan kekar' |
| (5) <i>tih</i> 'putih/yang berkulit putih' | (11) <i>eteng</i> 'kreteng/kriting, berambut kriting' |
| (6) <i>tam</i> 'hitam/yang berkulit hitam' | (12) <i>ning</i> 'hening/diam, yang pendiam/kalem' |

Varian yang berjenis julukan (JL) ini dapat dikatakan sapaan sentral yang memainkan peran penting dalam menentukan kata sapaan yang cocok/wajar untuk menyapa atau memanggil kawan bicara. Alternatif varian julukan ini bersifat netral, baik dalam hal gender maupun dalam hal pemarkah hubungan kekerabatan. Sebagai varian netral, julukan dapat ditujukan kepada pesapa pria maupun kepada pesapa wanita dan juga dapat ditujukan kepada semua generasi dengan cara menggabungkannya dengan pemarkah hubungan kekerabatan: [+1], [+2], [-1], [-2]. Misalnya untuk menyapa saudara kandung yang nomor 4 digunakan alternatif julukan varian *ning* [0]; untuk menyapa generasi ayah/ibu, varian *ning* itu digabungkan dengan pemarkah hubungan kekerabatan mak/pak [+1], misalnya *mak/pak ning*; untuk menyapa generasi nenek/kakek, varian *ning* itu digabungkan dengan pemarkah hubungan kekerabatan nenek/datuk [+2], misalnya *nek/tuk ning* [+2]. Demikian juga alternatif varian julukan yang lain dapat diperlakukan sama sesuai dengan urutan kelahiran atau sifat/ciri khas orang yang disapa. Dalam Anisyah, N., Sinaga, M., & Hermendra (2016) dijelaskan bahwa dalam situasi informal, orang-orang yang memiliki kedekatan dengan mitra tutur, baik teman sejak kecil maupun keluarga dekat, biasanya menggunakan sapaan julukan yang didasarkan pada julukan ini dan dibuat dari kata-kata yang mudah untuk menyebutnya. Kata-kata sapaan ini menunjukkan hubungan yang kuat dan kedekatan budaya dan sosial.

Selain keunikan penggunaan varian jenis julukan (JL), varian kata sapaan yang berjenis pronomina persona kedua (PP) *kayo* dan *kamu* juga memperlihatkan kekhasan tersendiri dalam bahasa Melayu Jambi. Kedua varian ini biasa digunakan untuk menyapa atau memanggil semua orang pria/wanita yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda baik dalam konteks kekerabatan maupun nonkekerabatan sebagai ungkapan rasa hormat. Hal ini berbeda dengan Alwi, H. & Soenjono et al. (2023) yang mengatakan bahwa bentuk *kamu* dalam bahasa Indonesia tidak dapat dipakai untuk menunjukkan rasa hormat. Berbeda pula dengan penelitian Muhidin, 2021; Saputra, S., & Amral (2020), keunikan kata sapaan persaudaraan langsung dan sapaan persaudaraan tidak langsung digunakan untuk menyapa kerabat yang memiliki hubungan persaudaraan, baik karena hubungan keluarga maupun sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua. Namun, dalam bahasa Melayu Jambi, bentuk hormat dapat pula ditunjukkan kepada orang yang lebih muda, seperti penggunaan pronominal *kayo* dan *kamu*.

Berdasarkan penelitian mengenai kata sapaan dalam bahasa Melayu Jambi, terdapat beberapa implikasi. Pertama, penggunaan istilah kekerabatan sebagai kata sapaan menunjukkan adanya keragaman dan dinamika sosial dalam masyarakat Melayu Jambi. Hal ini mengindikasikan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam studi linguistik. Kedua, dominasi istilah kekerabatan dan julukan dalam kata sapaan menunjukkan bahwa hubungan keluarga sangat penting dalam struktur sosial masyarakat Melayu Jambi. Hal ini juga memperlihatkan penggunaan metaforis dari istilah kekerabatan di luar konteks keluarga. Ketiga, keberadaan bentuk singkat, bentuk utuh, dan bentuk gabung dalam kata sapaan menunjukkan adanya variasi morfologis yang kaya dalam bahasa Melayu Jambi. Ini memberikan wawasan lebih mendalam tentang proses morfologis dalam bahasa tersebut. Keempat, memberikan pengetahuan tentang fungsi sosial kata sapaan.

SIMPULAN

Kata sapaan dalam tulisan ini digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi untuk menyapa atau memanggil anggota keluarga atau bukan keluarga. Jenis kata sapaan yang digunakan adalah istilah kekerabatan, nama diri, julukan, nama profesi, dan pronomina persona kedua. Struktur morfologis kata sapaan bahasa Melayu Jambi ada dalam bentuk singkat, bentuk utuh, dan bentuk gabung. Bentuk singkat diperoleh dengan dua cara, yakni menghilangkan satu fonem atau lebih pada bagian awal atau bagian akhir bentuk utuh dan dengan cara menghilangkan satu suku atau lebih baik bagian awal atau bagian akhir bentuk utuh. Penggunaan

kata-kata sapaan itu ada yang berpola vokatif dan deiktis dan ada yang hanya berpola deiktis saja.

Varian kata sapaan yang berkaitan dengan julukan atau urutan kelahiran seperti *uwo*, *ngah*, *ncu*, *tih*, *tam*, *muk*, *ndut*, *ndak*, *dang*, *cik*, *knek* dan *ning* berperan penting memunculkan varian lain dalam berbagai generasi kekerabatan. Varian ini dapat dikatakan *khas* dan berfungsi sebagai poros tengah untuk pembeda generasi ego dengan generasi di atas ego. Misalnya *uwo*, *ngah*, *tih*, *ndak*, *tam*, *ning* untuk generasi ego [0] atau generasi sekandung; atau *pak uwo*, *pak ngah*, *pak tih*, *pak ndak*, *pak tam*, *pak ning* untuk generasi vertical di atas ego [+1, +2]. Kekhasan dan keunikan lainnya kata sapaan dalam bahasa Melayu Jambi ini terletak pada penggunaan varian pronomina persona kedua *kayo* dan *kamu*. Persona kedua *kayo* dan *kamu* ini digunakan secara deiktis untuk semua orang dalam semua konteks dan situasi bicara, baik konteks keluarga maupun bukan keluarga. Penggunaan kedua varian persona kedua ini merupakan wujud hormat di dalam system tutur sapa bahasa Melayu Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, V. Y., Syahrul, R., Tressyalina, T., Afnita, A., & Amir, A. (2020). Penggunaan Sapaan Bahasa Kerinci Dialek Jujun. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 135–143.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um007v4i12020p135-143>
- Akhyaruddin & Setyonegoro et al., (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Melayu Jambi Berbasis Saintifik. *Ranah*, Vol. 12(2). <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6814>
- Akhyaruddin & Yusra et al., (2024). Pengembangan Bahan Ajar Sastra Melayu Jambi Berbasis Saintifik. *Sawerigading*, Vol. 30(1). <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1269>
- Alwi, H. (2003). *ata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Anisyah, N., Sinaga, M., & Hermendra, H. (2016). Sistem Sapaan Bahasa Melayu Riau Di Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1–15.
- Boriri, A. (2022). Sistem Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Galela pada Masyarakat Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 517–528. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6783>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik : pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2006). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia* (Dua). Rineka Cipta.
- Diyanti, V. (2021). Sapaan Kekerabatan Bahasa Kerinci di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 248–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/bahtera.202.10>
- Ervin-Tripp, S. (1972). *An Analysis of Interaction of Language, Topic, and Listener* (Fishman (ed.)). Reading In Sociology of Language.
- Hasan, H. (2021). Pola Penggunaan Sapaan Bahasa Bima. *Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 470–477. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1302>
- Husnan, L. E. (2021). SISTEM NAMA PANGGILAN DALAM ETNIS SASAK. *Metalingua*, 9(1), 87–96. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v19i1.742>
- Jannah, M., & Mahmud, S. (2019). Penggunaan Sapaan Kekerabatan dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 134–158.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research* (1st ed.). Sage.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik* (Keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud, S. (2003). *Sistem sapaan bahasa Simeulue*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahsun, M. S. (2017). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Rajawali Press.
- Menjamin, S. (2017). Bentuk Sapaan dalam Bahasa Melayu Dialek Satun, Thailand Selatan.

- Mabasan. *Mabasan*, 11(1), 63–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.62107/mab.v11i1.52>
- Muhidin, R., & Wardarita, R. (2022). Keunikan Leksikon Kebencanaan Dalam Persepsi Masyarakat Multilingual Sebagai Kajian Morfologis. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 19(1), 27–44.
- Ngalimun, ., & Harun, M. (2020). Komunikasi Bahasa Jawa dalam bentuk Sapaan Keluarga Transmigrasi di Kalimantan, Indonesia: Communication of Java Language in The Form of Transmigration Families in Kalimantan, Indonesia. *PENDETA*, 11(2), 108–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.37134/pendeta.vol11.2.9.2020>
- Oktariza, D., & Efendi, D. (2022). Nilai Budaya Dalam Ungkapan Idiomatis Bahasa Melayu Jambi Dialek Melayu Bungo Perspektif Antropolinguistik. *Aksara*, 34(1), 109–120. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v34i1.524.109-120>
- Paulina, Y., & Sari, C. N. (2019). Kata Sapaan Dalam Bahasa Rejang Dialek Lebong. *Lateralisasi*, 7(1), 44–55.
- Puspita, N. (2021). Greeting Words Of Kinship Of Kerinci Language In Siulak Sub-District, Kerinci District, Jambi Province. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1849–1858. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i9.361>
- Rusbiyantoro, W. (2014). *Kesantunan melalui pemilihan kata sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai: suatu kajian sosiopragmatik*. 275–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.514>
- Saputra, S., & Amral, S. (2020). Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 80–93. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v4i1.169>
- Sari, N., Ermanto, E., & Nst, M. I. (2013). Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Rokan Hilir Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 513–520. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/1367-019883>
- Silangen-Sumampouw, E. W. (1990). *Pola penyapaan dalam interaksi verbal dengan latar multilingual: studi kasus warga kampus Universitas Sam Ratulangi Manado*. Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Susilawati, E., & Omar, A. H. (2017). Makna Sosial Dalam Kata Panggilan: Kajian Etnografi Komunikasi Dalam Komuniti Bahasa Melayu Sambas: Social Meaning In Address Forms: An Ethnographic Study Of Communication In The Sambas Malay Community. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 28(1), 85–115.
- Temaja, I., & Bayu, G. B. W. (2018). Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Bali. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 211–220.
- Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. (2015). Dinamika bentuk-bentuk sapaan sebagai refleksi sikap berbahasa masyarakat Indonesia. *Humaniora*, 27(3), 269–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.10587>
- Yusof, M., Harun, K., Mis, M. A., Jaafar, S. R. S., & Baharuddin, R. (2022). Penguasaan Peraturan Tatabudaya Melayu dalam Komunikasi Mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). *Jurnal Linguistik*, 26(2), 080–091.
- Yusoff, Y., & Wahab, M. K. A. (2021). Kata Sapaan dan Rujukan dalam Kalangan Masyarakat Banjar Terpilih di Daerah Kerian Perak: Greetings and Reference Words of the Selected Banjar Community in Kerian Perak. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 11(2), 6–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.15282/ijleal.v11i2.6536>

